

Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja di Indonesia Masa Kini

Kalis Stevanus

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Jawa Tengah

kalisstevanus91@gmail.com

Abstract: *The relationship between evangelism and social care is a hot topic that is still being discussed. There are those who argue that the church should only work on evangelism, which is about eternal salvation (spiritual field) only, not on social issues. There are also those who view working on social issues as a means to the end of evangelism. By using a descriptive qualitative approach, this article has two purposes. First, to show that the church's mission is an integrative-holistic mission covering the field of evangelism as well as social service; they are one unit in the *Missio Dei-Christi*. Second, to draw reflections for churches everywhere, it is necessary to reconstruct the paradigm and implement the church's mission in the present. The results of the discussion conclude that the church's mission should be holistic-integrative. That is, the church does not separate (dualism) between evangelism and social care. The integrative-holistic mission is considered to be very relevant and needed as an answer to make the gospel of Jesus Christ a reality, and at the same time it can solve problems or conditions in the community where the church is existed.*

Keywords: *church's mission; evangelism; integrative-holistic mission; missio Dei*

Abstrak: Hubungan antara pekabaran Injil dan kepedulian sosial merupakan topik yang hangat hingga kini masih didiskusikan. Ada yang berpendapat bahwa gereja seharusnya hanya mengerjakan pekabaran Injil, yaitu perihal keselamatan kekal (bidang rohani) saja, bukan pada isu-isu sosial. Ada juga yang berpandangan bahwa mengerjakan isu-isu sosial itu sebagai sarana bagi tujuan pekabaran Injil. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, atikel ini dimaksudkan pada dua hal. Pertama, untuk memperlihatkan bahwa misi gereja adalah misi integratif-holistik meliputi bidang pekabaran Injil dan juga pelayanan sosial; keduanya merupakan satu kesatuan dalam *Missio Dei-Christi*. Kedua, untuk menarik refleksi bagi gereja-gereja di manapun berada, perlunya melakukan rekonstruksi paradigma dan implementasi misi gereja di masa sekarang. Hasil bahasan memberi simpulan bahwa semestinya misi gereja bersifat integratif-holistik. Maksudnya, gereja tidak memisahkan (dualisme) antara pekabaran Injil dan kepedulian sosial. Misi integratif-holistik dianggap sangat relevan dan dibutuhkan sebagai jawaban untuk mewujudkan Injil Yesus Kristus menjadi realitas, dan sekaligus dapat mengentaskan persoalan atau kondisi masyarakat di mana gereja berada.

Kata kunci: misi gereja; misi integratif-holistik; *missio Dei*; penginjilan

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat pada abad XX kaum Evangelikal banyak yang telah kehilangan perspektif Alkitab dan membatasi diri hanya pada pekabaran Injil tentang keselamatan pribadi tanpa keterlibatan yang cukup dalam tanggung jawab sosial. Ketika Liberalisme teologi dan Humanisme menyerbu gereja-gereja Protestan, dan mengumumkan suatu "Injil sosial", berkembang keyakinan di antara kaum Evangelikal bahwa ada sebuah

antitesis antara keterlibatan sosial dan pekabaran Injil.¹ Namun, sekarang kaum Evangelikal semakin yakin bahwa mereka harus melibatkan diri di dalam masalah-masalah sosial yang dihadapi manusia tanpa “mengecilkan” prioritas pekabaran Injil tentang keselamatan individu. Mereka prihatin akan kebutuhan manusia yang seutuhnya karena teladan Yesus Kristus, kasih-Nya yang mendorong, dan tantangan dari warisan Injili mereka.

Terkait hubungan antara penginjilan dan isu-isu sosial, Stevri Lumintang mengutip salah satu dari empat harapan Billy Graham, dalam acara pembukaan konsultasi misi Internasional sedunia di Lausanne, Switzerland tahun 1974, yang menetapkan hubungan antara penginjilan dan tanggung jawab sosial.² Artinya, kaum Evangelikal kini mulai memandang misi secara integratif dan holistik. Misi bukan hanya dipahami sebagai penginjilan (keselamatan individu) dan pertumbuhan gereja, melainkan juga misi adalah tanggung jawab sosial, yaitu sebagai upaya terlibat dalam berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan yang diawali oleh usaha penginjilan. Krisis yang dialami gereja pada masa kini di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, menunjukkan pentingnya suatu usaha membangun kembali pemahaman misi gereja.³ Menurutnya usaha untuk membangun kembali konsep dan pemahanan mengenai misi menjadi relevan, karena misi gereja saat ini sedang mengalami semacam krisis. Banyak Gereja terpelempang dalam sikap eksklusif dan hidup untuk dirinya sendiri saja, dengan kesibukan-kesibukan di/ke dalam, untuk kepentingan anggota-anggotanya tanpa keterlibatan yang cukup dalam tanggung jawab sosial.⁴

Dalam konteks di Indonesia kenyataan semangat eksklusif usaha Pekabaran Injil ini dilaksanakan tidak mempertimbangkan konteks masyarakat Indonesia. Konteks Indonesia yang pluralis dan diwarnai dengan pelbagai masalah seperti kemiskinan belum mendapat tempat dan perhatian dalam pemahaman dan semangat “misi eksklusif”⁵, yang diwarisi gereja-gereja Indonesia. Bila sikap dan semangat yang eksklusif itu tetap dipertahankan, maka misi gereja di Indonesia dapat dikatakan sedang dalam krisis. Paling tidak krisis dalam pemahaman yang pada gilirannya sangat memengaruhi pelaksanaan misi gereja. Padahal, tampak jelas dari teladan dari pelayanan Tuhan Yesus yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, bukan sekadar misi eksklusif melainkan holistik.⁶ Memang sudah cukup banyak gereja di Indonesia yang menerapkan misi integratif. Namun, sepertinya usaha tersebut perlu ditingkatkan dan diintensifkan⁷

¹ Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),198.

² Stevri Lumintang, *Misiologia Kontemporer* (Batu Malang: YPPII, 2006),25

³ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008),5

⁴ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008), 8

⁵ Yang dimaksudkan misi eksklusif adalah usaha misi yang hanya menekankan Pekabaran Injil dengan tujuan penambahan jumlah orang Kristen.

⁶ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik", *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol.1, no. 2 (2018): 284-298.

⁷ Kalis Stevanus dan Yunianto, "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* vol.6, no. 1 (2021): 55-67.

guna mewujudkan Injil dalam realitas. Gereja hadir menjadi garam dan terang di tengah-tengah masyarakat.

Situasi pluralis di Indonesia juga seharusnya mendorong gereja-gereja menguji ulang pemahaman dan sikap missionernya. Gereja di Indonesia harus menghadapi kenyataan dan bergaul dengan orang-orang beragama lain dalam jumlah yang makin berkembang. Dan juga menghadapi maraknya sikap intoleransi dan kekerasan (anarkis). Selain itu juga, dalam bidang sosial-ekonomi, terjadinya kesenjangan antara orang-orang kaya dan orang-orang miskin.⁸ Arifianto dan Stevanus menyatakan bahwa kenyataan ini “harus” mengubah paradigma dan praktik misi Kristen dari gereja di Indonesia.⁹ Menghadapi situasi seperti sekarang ini, dalam situasi pandemi Covid-19, gereja dipanggil untuk menjadi berkat dan kesaksian bagi dunia, sebab gereja adalah terang dan garam dunia (Mat. 5:13-16). Dengan demikian, gereja seharusnya memandang pandemi Covid-19 bukan sebagai penghalang misi gereja, sebaliknya sebagai “peluang” untuk menerapkan misi Allah untuk menjangkau mereka yang menderita dengan memerhatikan situasi sosial di tengah masyarakat.¹⁰

Gereja di Indonesia dan misinya tidak dapat berjalan terus seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Misi Gereja juga ditantang untuk dipahami secara baru dalam konteks sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Bagaimana menunaikan tugas panggilan misi dari Tuhan dalam konteks Indonesia? Gereja-gereja di Indonesia perlu mengenali dan berminat untuk memandang misi secara kontekstual. Mungkin tidak semua Gereja, tapi sebagian besar Gereja di Indonesia masih melihat dan memahami Gereja sebagai lembaga kerohanian saja yang tidak perlu mengurus soal-soal “duniawi”, umpamanya masalah-masalah sosial, ekonomi, korupsi, lingkungan hidup, kebudayaan, politik dan sebagainya. Nampak pemisahan antara yang rohani dan yang jasmani atau duniawi serta segala implikasinya sehingga telah menumbuhkan misi eksklusif di mana Gereja hanya berurusan dengan soal-soal rohani saja. Ini merupakan salah satu sumber krisis dalam pemahaman dan praktek misi.

Caspersz, sebagaimana dikutip Woga, menegaskan bahwa pemisahan total kehidupan rohani (*religious*) dari urusan-urusan duniawi bertentangan dengan eksistensi manusia yang multidimensional, yang temporal (kodrati/sekular) dan trans-temporal (adikodrati), dan karenanya merongrong keseimbangan hidup serta keberadaan manusia dan dunia.¹¹ Pendapat yang sama diutarakan oleh Lumintang, bahwa penekanan pada salah satu sisi, pasti membuahakan pemikiran yang sempit dan berat sebelah, yaitu

⁸ Kalis Stevanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol.3, no. 1 (2020): 1–13.

⁹ Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.

¹⁰ Yonatan Alex Arifianto; Sari Saptorini dan Kalis Stevanus, “Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vo.5, no. 2 (2020): 86–104.

¹¹ Edmund Woga, *Misi, Misiologi, Dan Evangelisasi Di Indonesia* (Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2009),184

misi yang tidak relevan dengan kebutuhan dunia. Inilah persoalan misiologi pada masa kini, yaitu mempertemukan secara integratif antara teks, konteks dan komunitas.¹²

Pemahaman yang berat sebelah atau dualisme ini sangat tidak relevan dalam konteks Indonesia. Gereja menjadi alergi dan tidak mau berurusan dengan masalah sosial, ekonomi, politik dan sebagainya karena menganggap semua itu bukan urusan gereja. Bila gereja menyuarakan pandangan berkaitan dengan ketidakadilan, HAM, korupsi, dan masalah-masalah sosial lainnya yang terjadi di sekitarnya, maka Gereja semacam itu akan dianggap “keluar dari panggilannya”. Penulis menyebut ini sebagai krisis misi intern. Gejala ini dalam intern gereja nampak dalam praktek misi yang hanya berurusan dengan soal-soal rohani saja, yaitu memenangkan jiwa, atau dengan kata lain, misi dengan arah “mengkristenkan” Indonesia.

Pemahaman misi yang kurang memerhatikan konteks sosial di mana gereja hadir, hal ini justru sangat melemahkan posisi dan peranan gereja di Indonesia. Itu sebabnya pemahaman misi gereja masa kini harus diubah menjadi misi Kerajaan Allah yang mempunyai cakupan luas, yakni meliputi semua bidang kehidupan manusia atau holistik.¹³ Sebab itu, gereja tidak boleh melalaikan peran aktifnya di bidang sosial, sehingga memberikan pengaruhnya yang positif (terang dan garam) dalam kehidupan sosial di masyarakat. Terkadang gereja atau orang Kristen secara salah memahami misi gereja hanya berkenaan dengan kerohanian personal dan tidak berkenaan dengan kehidupan sekular¹⁴, sehingga tidak merasa berkewajiban untuk memikirkan tanggung jawab sosialnya. Sejatinya misi gereja terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang sosial. Itu sebabnya gereja tidak bisa tidak memerhatikan dan mengusahakan kehidupan sosial yang lebih baik bagi masyarakat di mana Gereja berada.

Pelayanan secara komprehensif, yakni pelayanan holistik, sangat relevan dan dibutuhkan sebagai jawaban untuk mewujudkan Injil Kerajaan Allah menjadi realitas dan sekaligus dapat mengentaskan persoalan atau kesulitan-kesulitan kehidupan yang dialami masyarakat di mana gereja berada saat ini. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa misi integratif yang sifatnya holistic merupakan dimensi pelayanan misi gereja yang perlu dilakukan. Tidak cukup dengan doa; artinya, segala pergumulan jemaat maupun masyarakat, tidak cukup diatasi hanya dengan didoakan. Membantu mencari jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi dibutuhkan tindakan lain selain doa, yaitu pelayanan holistik yang akan membawa sejahtera dalam kehidupan individu maupun masyarakat, sehingga terwujudlah peradaban *shalom*. Karena selama ini misi yang dilakukan gereja pada umumnya masih bersifat dualisme dan bukan suatu keutuhan (holistik).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pentingnya perubahan paradigma dan praktik misi gereja, khususnya di Indonesia. Misi gereja harus tetap dilakukan sebagai bentuk ketaatan pada Amanat Agung Kristus. Namun dalam praktik

¹² Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, 44

¹³ Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik”.

¹⁴ Istilah “sekular” berasal dari bahasa Latin “saeculum” yang berarti dunia. Kata sifat dari “saeculum” adalah kata “sekular” (Latin: saecularis) yang artinya bersifat duniawi.

pelaksanaan misi harus memerhatikan situasi sosial di tengah masyarakat di mana gereja berada, sehingga Injil dapat diterima sesuai konteks kekinian pendengarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pustaka. Metode pustaka untuk menjawab permasalahan penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik bahasan tentang misi gereja masa kini. Data-data tersebut dianalisis dengan mencermati beberapa teks Alkitab, dan kemudian mendeskripsikan hasil analisis tersebut secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan pokok-pokok penting untuk menjawab tujuan penulisan, yaitu: Pertama, mengemukakan landasan teologis misi Kristen; kedua, menjelaskan suatu kenyataan adanya pergeseran paradigma misi gereja di masa sekarang; ketiga, merefleksikannya bagi gereja masa kini.

Landasan Teologis Misi Kristen

Sesudah kebangkitan, sebelum naik ke surga, Tuhan Yesus memberi perintah agar para murid-Nya memberitakan Injil kepada semua suku bangsa (Mat. 28:19-20). Roh Kudus diberikan kepada semua murid-Nya dan memberi mereka kuasa untuk menjadi saksi Kristus di mana pun mereka berada (Kis. 1:8) sampai ke ujung bumi (Mat. 24:14).¹⁵ Alkitab secara gamblang menyatakan bahwa semua orang percaya diberi "mandat" untuk melaksanakan Pekabaran Injil kepada semua bangsa. Mandat ini sering disebut sebagai Amanat Agung (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15; Luk. 24:47; Yoh. 20:21; Kis. 1:8). Semua orang percaya, tanpa kecuali, dipanggil untuk menaati perintah misioner tersebut.¹⁶

Lumintang menjelaskan kata "pergilah" (*poireuthentes*) di dalam perintah Matius 28:19 itu memiliki arti berangkatlah atau pergi meninggalkan, melintasi batas sosial, rasial, kultural, geografis.¹⁷ Hal ini berarti misi Tuhan Yesus adalah misi yang sifatnya inklusif, artinya terbuka untuk semua orang tanpa mengenal latar belakang apapun.¹⁸ Hal ini juga dikemukakan oleh David Bosch, bahwa sifat misi Tuhan Yesus adalah inklusif. Misi-Nya adalah misi yang melenyapkan keterasingan dan menghancurkan tembok-tembok kebencian, misi yang melintasi batas-batas antara individu dan kelompok.¹⁹ Dengan demikian, sangat jelas bahwa amanat Tuhan Yesus adalah kesaksian. Dan kesaksian itu tidak dibatasi hanya untuk Israel, melainkan diberitakan ke seluruh dunia. Dan kuasa yang diperlukan untuk itu bukan kuasa militer atau politik melainkan kuasa Roh Kudus! Gereja diutus untuk mengundang orang dari semua suku dan bangsa agar

¹⁵ Kalis Stevanus, *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019),79.

¹⁶ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol.3, no. 1 (2020): 1-19.

¹⁷ Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28: 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56-73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

¹⁸ Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, 113

¹⁹ David Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),41

menjadi murid Tuhan Yesus (Mat. 28:19). Menjadikan murid, artinya menjadikan semua orang di mana pun mereka berada dan siapa pun mereka untuk mengikuti Tuhan.²⁰

Drewes menyatakan, sebenarnya sebelum Amanat Agung di dalam Matius pasal 28, telah ada kontak antara Tuhan Yesus dan bangsa-bangsa lain. Juga sebelum kebangkitan-Nya, menjadi jelas bahwa maksud tujuan Allah meliputi segala bangsa. Hal ini sesuai dengan Perjanjian Lama, di mana Abraham dipilih untuk menjadi berkat bagi segala bangsa (Kej. 12:1-3). Dalam kehidupan Tuhan Yesus, perspektif ini nyata, di mana titik tolak pelayanan Tuhan Yesus disebut kota Kapernaum, yang terletak di "Galilea, wilayah bangsa-bangsa lain" (Mat. 4:13-16). Galilea adalah merupakan daerah Yahudi, tetapi bukan pusat daerah Yahudi seperti daerah Yudea dengan kota Yerusalem. Galilea dekat dengan daerah bangsa-bangsa yang bukan Yahudi. Kapernaum dan Galilea digambarkan oleh Matius sebagai tempat yang terbuka bagi manusia dari bangsa-bangsa yang bukan Israel. Dan sesudah kebangkitan-Nya, terbukalah jalan bagi segala bangsa untuk menjadi bagian dari umat Allah (Mat. 28:18-20). Dengan demikian terpe-nuhilah pengharapan akan keselamatan bagi bangsa-bangsa seperti yang dinubuatkan oleh para nabi (Yes. 2:2-3; bdk. Mi. 4:1-2; Za. 8:22-23).²¹

Tuhan Yesus, menurut Injil Sinoptik, memiliki perhatian yang cukup besar terhadap misi kepada dunia bangsa-bangsa bukan Yahudi. Perhatian itu Ia wujudkan tidak hanya dengan memberitakan Injil Kerajaan Allah dan melakukan mujizat bagi orang-orang bukan Yahudi yang datang kepada-Nya, tetapi lebih dari itu Ia menyeberangi daerah Palestina dan memasuki daerah bangsa kafir untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah. Menurut Stevanus hal ini juga hendak menyatakan bahwa misi Tuhan Yesus datang ke dunia membawa keselamatan bagi semua bangsa. Ia adalah Juruselamat bagi semua orang dan bangsa.²² Gereja, yakni seluruh umat Tuhan, dipanggil untuk meneruskan perintah misioner memberitakan Kabar Baik sampai kepada kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali.

Rekonstruksi Paradigma Misi Gereja Masa Kini dalam Konteks Indonesia

Krisis dalam pemahaman dan praktek misi gereja yang penulis kemukakan secara singkat di atas merupakan titik tolak atau pijakan untuk secara kritis menemukan kembali pemahaman teologi mengenai misi gereja atau teologi misi yang relevan di Indonesia. Pemahaman misi gereja dari warisan masa lalu itu perlu direkonstruksi menjadi pemahaman baru misi baru yang kontekstual. Pembahasan ini merupakan kontribusi pemikiran teologis dan praktis dalam rangka rekonstruksi misi gereja di Indonesia yang dilakukan dalam suatu paradigma tertentu. Paradigma itu adalah paradigma misi yang relevan dengan konteks Indonesia.

Sebuah tugas krusial bagi gereja di masa kini adalah menguji terus-menerus, apakah pemahamannya, atau paradigma tentang misi sesuai dengan konteksnya, di mana gereja itu hadir. Apa yang harus gereja lakukan adalah menetapkan apa arti misi, dan kemudian pada saat yang sama mendefinisikan praktik misioner atau mengaplikasikan konsep misi tersebut secara langsung di dalam situasi konkret sekarang. Sebagaimana

²⁰ Kalis Stevanus, *Benarkah Injil Untuk Semua Orang?* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017).

²¹ B.E. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 248

²² Kalis Stevanus, *Lihatlah Sang Juruselamat Dunia* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 13

dikatakan oleh Artanto bahwa paradigma misi memengaruhi dan menentukan praktik misioner. Sebagai rumusan dari Thomas Kuhn yang kemudian dirumuskan dengan lebih singkat oleh Hans Kung, sebagaimana dikutip Artanto, paradigma misi dapat dirumuskan sebagai model interpretasi dan pemahaman yang memengaruhi, bahkan menentukan keyakinan, dan nilai, serta teknik-teknik misi gereja yang dipahami oleh gereja-gereja sebagai suatu komunitas dalam era tertentu. Perubahan dan pergeseran misi gereja sangat ditentukan oleh perubahan dan pergeseran paradigma teologi²³

Mempelajari pergeseran paradigma misi akan membantu usaha memahami bagaimana gereja memahami dan melaksanakan misi dalam pelbagai era dalam konteks yang berubah-ubah. Selain hal itu, juga akan menolong gereja pada masa kini untuk memiliki pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana gereja pada masa kini harus memberi arti atau menginterpretasikan misi pada masa kini dalam situasi konkret. Perbedaan itu terjadi karena masing-masing era melakukan refleksi teologis dengan paradigma yang telah bergeser dari paradigma yang digunakan oleh era sebelumnya.

Paradigma misi seyogyanya terus diperbarui atau direkonstruksi untuk menghadapi konteks baru dan era baru. David Bosch menguraikan berbagai paradigma yang muncul belakangan dalam teologi misi, tentang paradigma misi gereja yang bagaimanakah yang tepat atau relevan dengan konteks pada abad ke-21?²⁴ Dikatakan oleh Anne Ruck, bahwa selama abad ke-20 misi Kristen telah diartikan kembali secara mendalam, sehingga pertanyaan Bosch tersebut menemukan jawaban dari sudut pandang abad ke-21 yang jauh berbeda dari konteks seratus tahun lalu.²⁵ Dalam terang ini tantangan untuk mempelajari misi dapat digambarkan dalam kata-kata van Engelen yang dikutip Bosch, misi dipahami sebagai usaha untuk menghubungkan peristiwa Yesus yang selalu relevan dari dua puluh abad yang lalu dengan pemerintahan yang dijanjikan Allah melalui inisiatif-inisiatif yang bermakna untuk masa kini dan di sini.²⁶

Bagaimana dengan gereja-gereja Indonesia di masa sekarang? Dikatakan oleh Ruck, justru di abad ke-21 ini umat Kristen di Indonesia semakin tersingkir, tertindas, dan terancam.²⁷ Bagaimana merespons situasi seperti ini? Bagaimanakah seharusnya gereja di Indonesia bersaksi dan bermisi dalam konteks Indonesia masa kini yang begitu majemuk dan terus berubah, dan yang harus menghadapi berbagai tantangan seperti bencana alam, kemiskinan, korupsi, konflik, dan kekerasan serta mengemukanya gejala intoleransi? Menghadapi situasi seperti itu, tidak ada cara lain selain memahami kembali konsep misi dan praktik misi yang sesuai di Indonesia sekarang. Itu sebabnya gereja-gereja di Indonesia pun harus perlunya melakukan rekonstruksi misi sebab pemahaman misi yang lama kemudian menjadi tidak relevan dalam konteks Indonesia sekarang ini. Pemahaman misi harus bersifat dinamis dan terbuka untuk dikoreksi atau mengalami rekonstruksi kembali, sehingga dihasilkan suatu pemahaman misi gereja

²³Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*.25

²⁴ Bosch, *Transformasi Misi Kristen*.28

²⁵Dkk. Anne Ruck, *Jemaat Misioner* (Jakarta: Bina kasih/OMF, 2011),25

²⁶ Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 35

²⁷ Anne Ruck, *Jemaat Misioner*, 92

yang relevan dibutuhkan di tengah-tengah pluralitas intern gereja di Indonesia, dan juga di tengah pluralitas agama dan kebudayaan serta situasi kemiskinan yang mencolok di Indonesia.

Benar apa yang dikatakan Artanto untuk konteks Indonesia, yang perlu mengembangkan pemahaman misi gereja dalam paradigma ekumenis, di mana gereja harus semakin terlibat dalam pengembangan manusia dan masyarakat yang seutuhnya. Pemahaman misi gereja dalam paradigma ekumenis merupakan “pertanggungjawaban” gereja-gereja Indonesia terhadap masyarakat dan bangsanya sendiri. Itu sebabnya, misi gereja tidak boleh mengabaikan konteks Indonesia dan kepentingan seluruh masyarakat di Indonesia.

Misi gereja sekarang dituntut untuk menyapa masalah masyarakat masa kini dengan segala pergumulan dan tantangan yang ada. Apakah gereja akan memanfaatkan sebaik mungkin kesempatan yang ada? Apakah gereja sadar akan panggilanannya supaya menjadi garam dan terang serta menjadi saluran berkat Tuhan kepada dunia? Misi yang konkret dan menyeluruh (holistik) misalnya berfokus pada pelayanan sosial-ekonomi dan pengembangan masyarakat sangatlah penting. Misi integratif, termasuk pelayanan sosial-ekonomi-keadilan dan juga pekabaran Injil (keselamatan individu) merupakan jawaban untuk konteks Indonesia masa kini.

Petrus Octavianus mengemukakan, bahwa pelayanan holistik tidak hanya berusaha menyelamatkan jiwa, tetapi juga menolong mereka untuk mulai merasakan berkat-berkat Kerajaan Allah dalam kehidupan mereka sekarang ini.²⁸ Jadi, pelayanan sosial (pengembangan masyarakat) itu juga merupakan bagian dari misi Kristen karena gereja diutus untuk melakukan hal-hal tersebut. Inilah misi yang sesungguhnya. Dari uraian ini, dapat disimpulkan peran gereja dalam pelaksanaan *Missio Dei*, bahwa hakikat misi gereja harus senantiasa melihat misinya terdiri dari tiga unsur utama. Pertama, proklamasi; gereja terpanggil untuk memproklamasikan Yesus Kristus kepada dunia. Kedua adalah kesaksian; gereja terpanggil untuk hidup seperti Kristus di dunia. Ketiga ialah pelayanan; gereja terpanggil melayani dan menjalankan aksi sosial dengan dasar kasih Kristus kepada dunia.

Sejajar dengan itu, Y.B. Mangunwijaya mengatakan bahwa gereja misioner di Indonesia harus didasari bahwa iman, pengharapan, dan kasih bukan hanya berlaku di dalam internal gerejawi, melainkan harus berdimensi luas menyentuh sendi-sendi kehidupan masyarakat secara konkret dan kontekstual.²⁹ Ria Pasaribu menegaskan, bahwa dengan melaksanakan misi integratif ini akan membawa gereja kepada pelayanan yang kokoh dan terintegrasi, dengan memproklamasikan kabar baik, dan sekaligus menunjukkan kasih Allah secara konkret dalam pergumulan bangsa dan dunia.³⁰ Lalu, apa yang bisa dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia dalam rangka melaksanakan misi Allah tersebut? Gereja terpanggil untuk terlibat dalam menggumuli isu-isu sosial di

²⁸Petrus Octavianus, *Identitas Kebudayaan Asia Dalam Terang Firman Allah* (Batu Malang: YPPH, 1985),34-35

²⁹ Y.B. Mangunwijaya, “Pengantar”, *Dalam Kepedulian Sosial Gereja*, Ed.Eduard R. Dopo (Yogyakarta: Kanisius, 1993),ix

³⁰ Dkk Ria Pasaribu, *Jemaat Misioner* (Jakarta: Bina kasih/OMF, 2011),313.

tengah masyarakat di mana gereja hadir di situ. Keterlibatan itu termasuk dalam rangka misi mewujudkan Kerajaan Allah di bumi, tanpa mengesampingkan prioritas pemberitaan Injil tentang keselamatan individu. Stevanus menyatakan bahwa motivasi misi Kristen bukan hanya menyelamatkan individu atau menambah jumlah anggota gereja, melainkan untuk mewujudkan Kerajaan Allah.³¹

Misi yang tidak mengandung aspek proklamasi Injil berarti misi tersebut telah berubah dan bergeser dari *Missio Dei-Christi*. Misi yang demikian telah kehilangan satu unsur yang esensial dan tidak lebih dari aksi sosial, seperti yang dilakukan oleh banyak lembaga sosial di dunia. Misi menjadi sekadar suatu usaha kepedulian sosial semata di mana lembaga sosial dunia bisa melakukannya. Tetapi *Missio Dei-Christi* dilakukan oleh lembaga Gereja saja sebab hanya Gereja yang diberikan mandat. Olehnya gereja harus bersaksi dan melayani serta melaksanakan *Missio Dei-Christi* dengan turut serta terlibat dalam kepedulian sosial. *Missio Dei-Christi* tidak mungkin dijalankan oleh gereja di Indonesia bila di dalam kehidupan gereja itu sendiri masih terdapat pandangan dualistis yang memisahkan kehidupan gereja (kerohanian) dan masyarakat (duniawi). Gereja harus membina anggota-anggotanya agar mereka menyadari relasi gereja dan masyarakat sebagai dua dimensi dari satu realitas kehidupan Kristen. Masalah kemasyarakatan entah itu kemiskinan, ketidakadilan, korupsi, pencemaran lingkungan, dan isu-isu sosial lainnya harus dilihat sebagai tanggung jawab dan tugas bersama tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan.

Gereja masa kini perlu melihat gereja perdana mengenai misi dalam hubungannya dengan rencana Allah bagi penyelamatan manusia, yakni gereja sebagai penatalayan di dunia juga memiliki tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat manusia pada umumnya. Sejak awal, penginjilan, ajaran, persekutuan/ibadah, dan pelayanan sosial semuanya merupakan bagian integratif dari misi gereja perdana (Kis. 2:42-47). Injil bersifat holistik karena Kekristenan yang alkitabiah berbicara kepada setiap kebutuhan manusia.³² Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dalam pelayanan misi gereja semestinya terintegrasi, baik dalam teologi maupun dalam praktiknya, tidak ada dualistis yang memisahkan antara “rohani” dan “fasik”, “individu” dan “komunitas”, “suci” dan “sekuler”, dan seterusnya. Oleh sebab itu, gereja harus menolak untuk memisahkan keduanya.

Refleksi

Penting sekali gereja memiliki pemahaman yang benar tentang pelayanan holistik (kepedulian sosial) dalam kaitannya dengan kegiatan Pekabaran Injil. Terkadang dijumpai pelayanan holistik dijadikan “alat” untuk mengkristenkan orang. Niat pemberitaan Injil, pertama-tama bukan didasarkan pada motivasi kristenisasi, yaitu untuk menjadikan orang yang bukan Kristen menjadi Kristen, atau menjadi anggota gereja tertentu (pertumbuhan gereja). Pemberitaan Injil harus didasarkan pada kerinduan atau kasih agar mereka yang terhilang dalam dosa beroleh keselamatan melalui iman kepada Tuhan Yesus. Inilah motivasi dasar yang benar untuk kegiatan pekabaran Injil.

³¹ Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik”.

³² Ailsa C.H. Barker Wirawan, *Jemaat Misioner* (Jakarta: Bina kasih/OMF, 2011),190

Pelayanan holistic tidak hanya berusaha menyelamatkan jiwa, tetapi juga menolong mereka untuk mulai merasakan berkat-berkat Kerajaan Allah dalam kehidupan mereka sekarang ini. Terkadang juga pelayanan holistic dijadikan “alat” untuk meredam suatu gejolak di masyarakat ketika terjadi aksi protes atas kehadiran gereja. Ini adalah suatu perbuatan yang tidak jujur, tidak etis sebab tidak dilandasi kasih yang murni (*agape*).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, disimpulkan bahwa paradigma dan praktik misi gereja harus direkonstruksi ulang, dan dalam implementasinya melakukan pendekatan integratif dan/atau holistik dalam pekerjaan misi. Sebab untuk itulah gereja ada dan diutus ke dalam dunia di mana ia ada.

REFERENSI

- Anne Ruck, Dkk. *Jemaat Misioner*. Jakarta: Bina kasih/OMF, 2011.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Bosch, David. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Drewes, B.E. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Dwiraharjo, Susanto. “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Kalis Stevanus. *Benarkah Injil Untuk Semua Orang?* Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017.
- . “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol.3, no. No.1 (n.d.): 1–19.
- Lumintang, Stevri. *Misiologia Kontemporer*. Batu Malang: YPPII, 2006.
- Mangunwijaya, Y.B. “Pengantar”, *Dalam Kepedulian Sosial Gereja, Ed. Eduard R. Dopo*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Petrus Octavianus. *Identitas Kebudayaan Asia Dalam Terang Firman Allah*. Batu Malang: YPPII, 1985.
- Ria Pasaribu, Dkk. *Jemaat Misioner*. Jakarta: Bina kasih/OMF, 2011.
- Stevanus, Kalis. “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol.1, no. No.2 (2018): 284–298.
- . *Lihatlah Sang Juruselamat Dunia*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- . “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik.” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol.3, no. No.1 (2020): 1–13.
- . *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- Stevanus, Yonatan Alex Arifianto; Sari Saptorini dan Kalis. “Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vo.5, no. No.2 (2020): 86–104.
- Thomas, Norman E. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Wirawan, Ailsa C.H. Barker. *Jemaat Misioner*. Jakarta: Bina kasih/OMF, 2011.

Woga, Edmund. *Misi, Misiologi, Dan Evangelisasi Di Indonesia*. Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2009.

Yunianto, Kalis Stevanus dan. "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* vol.6, no. 1 (2021): 55-67.